

ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSH SHALIHAT

ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) IN DARUSH SHALIHAT ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS

Oleh: Elenda Vitita Aulia, Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: elendaaulia123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* pada santri Pondok Pesantren Darush Shalihat berdasarkan lima dimensi menurut Organ (1988), yaitu *altruism*, *conscientiousness*, *sportsmanship*, *courtesy*, dan *civic virtue*. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 57 orang (70%) memiliki tingkat *OCB* dalam kategori tinggi, 24 orang (29,6%) termasuk kategori sedang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat *OCB* dalam kategori rendah (0,0%). Berdasarkan lima dimensi bahwa dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori tinggi sebanyak tiga dimensi (60%) yaitu *conscientiousness*, *sportsmanship*, dan *courtesy*. Dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori sedang sebanyak dua dimensi (40%) yaitu *altruism* dan *civic virtue*. Tidak terdapat dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori rendah (0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tiga dari lima dimensi memperoleh penilaian dalam kategori tinggi (60%), sedangkan dua lainnya memperoleh penilaian dalam kategori sedang (40%).

Kata kunci: *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*, *santri*, *Pondok Pesantren Darush Shalihat*.

Abstract

This study aims to know the level of Organizational Citizenship Behavior (OCB) in Darush Shalihat Islamic Boarding School students based on five dimensions according to Organ (1988), namely altruism, conscientiousness, sportsmanship, courtesy, and civic virtue. The finding uses descriptive methods with quantitative approaches. This study uses a type of population research. The results of this study indicate that there are 57 people (70%) who have a high level of OCB, 24 people (29.6%) are in the moderate category, and no respondent has a low category of OCB (0.0%). Based on five dimensions that get an assessment in the high category are 3 dimensions (60%), namely conscientiousness, sportsmanship, and courtesy. Dimensions that obtain ratings in the medium category are as much as two dimensions (40%), namely altruism and civic virtue. There is no dimension that gets an assessment in the low category (0%). So it can be concluded that three of the five dimensions obtain ratings in the high category (60%), while the other two get the rating in the medium category (40%).

Keywords: Organizational Citizenship Behavior (OCB), students, Darush Shalihat Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang bersifat primer. Tanpa pendidikan manusia tidak akan berhasil dalam mengarungi hidupnya dengan sukses. Pendidikan yang dibutuhkan manusia tidak hanya pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan umum. Akan tetapi ilmu pengetahuan agama sebagai

dasar/fondasi dalam keilmuan menjadi hal yang utama untuk dimiliki oleh manusia.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional, dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak mulia atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri salah satunya

dikarenakan pendidikan pesantren santri diasramakan di pondok sehingga 24 jam dalam bimbingan dan pengawasan kiai (guru). Selain itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas (Dawam, 1995: 9).

Akan tetapi dewasa ini lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mendesain model-model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Salah satunya adalah pesantren. Pada mulanya pesantren memiliki sistem pendidikan sendiri yang bersifat independen. Namun, seiring perkembangan zaman pesantren menghadapi berbagai tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi. Pesantren diharapkan mampu bertahan, mengembangkan diri dan menempatkan diri dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Akhirnya pesantren berusaha mengadopsi sistem pendidikan modern (Qomar dalam Nauri, 2016: 2).

Memasuki era globalisasi saat ini, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tentu harus dikelola dengan lebih profesional jika tidak ingin ditinggalkan oleh masyarakat sebagai *stakeholder*. Selain melalui manajemen, pengelolaan organisasi dalam pesantren juga menjadi bagian dari solusi untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren. Menurut Gibson dalam Fauzi

(2013:76), organisasi pada dasarnya merupakan suatu bentuk kerja sama antar individu dan merupakan proses penggabungan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian organisasi di atas terdapat kata kunci dalam organisasi yaitu kerja sama antar individu. Dalam hal ini santri menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pondok pesantren. Melalui organisasi, santri sebagai individu yang akan bekerja sama guna mencapai tujuan organisasi (pesantren). Perilaku-perilaku individu dalam suatu organisasi menjadi penentu kemajuan suatu organisasi. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditinjau dari perilaku setiap individu dalam hal ini adalah santri.

Salah satu isu strategis global dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang mendapat perhatian dewasa ini adalah *extra-role behavior* yang biasa disebut *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* (Munhar, 2018: 1). *OCB* dimaknai sebagai perilaku individu yang bersifat diskresioner tidak secara langsung atau eksplisit diakui oleh sistem penghargaan formal, dan secara agregat akan mendorong fungsi organisasi lebih efektif. *OCB* diimplementasikan dalam 5 bentuk perilaku yaitu: perilaku membantu orang lain (*altruism*), ketelitian dan kehati-hatian (*conscientiousness*), perilaku yang sportif (*sportsmanship*), menjaga hubungan dengan baik (*courtesy*), dan kebijaksanaan warga (*civic virtue*) (Organ dalam Muhdar, 2018: 1).

Ditilik dari segi kajian organisasional, perilaku para santri menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Sesuai dengan pendidikan

pesantren yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia yang kental akan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (*akhlak*) santri. Oleh karena itu, salah satu kajian yang tepat untuk melihat perilaku anggota dalam organisasi adalah melalui *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat *OCB* berdasarkan lima dimensi menurut Organ (*altruism, conscientiousness, sportsmanship, courtesy, dan civic virtue*) pada santri Pondok Pesantren Darush Shalihat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darush Shalihat yang beralamat di Jl. Pandega Marta, Pogung Baru, Blok F77, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Maret 2019 sampai dengan Juli 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Darush Shalihat.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan

Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner sebagai sumber data primer serta melakukan

observasi dan wawancara sebagai sumber data pendukung. Penelitian ini menggunakan kuesioner model modifikasi skala *likert* empat skala penilaian dengan menggunakan indikator *OCB* lima dimensi menurut Organ.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Kemudian akan digunakan untuk melihat perbedaan data berdasarkan kategori yang ada pada data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif *OCB* secara umum diperoleh nilai minimum sebesar 49, nilai maksimum sebesar 74; *mean* sebesar 62; dan standar deviasi sebesar 10. Kategorisasi *OCB* secara umum disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategorisasi *OCB*

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$60 \leq X$	57	70%
Sedang	$40 \leq X < 60$	24	30%
Rendah	$X < 40$	0	0%
Jumlah		81	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 57 orang (70%) yang memiliki tingkat *OCB* dalam kategori tinggi, dan 24 orang (30%) termasuk kategori sedang dan tidak ada responden yang memiliki tingkat *OCB* dalam kategori rendah (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri Ponpes Darush Shalihat memiliki tingkat *OCB* tinggi.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel *OCB* pada dimensi diperoleh nilai minimum sebesar 889; nilai maksimum sebesar 1094; *mean* sebesar 1011; dan standar deviasi sebesar 91. Selanjutnya data *OCB* dikategorikan dengan menggunakan skor rerata (μ) dan simpangan baku (σ). Jumlah dimensi terdiri dari 5 dimensi, setiap dimensi terdapat 4 butir pertanyaan. Kategorisasi untuk variabel *OCB* berdasarkan dimensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Kategorisasi *OCB* Berdasarkan Dimensi

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$972 \leq X$	3	60%
Sedang	$648 \leq X < 972$	2	40%
Rendah	$X < 684$	0	0%
Jumlah		5	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori tinggi sebanyak 3 dimensi (60%) yaitu *conscientiousness*, *sportsmanship*, dan *courtesy*. Dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori sedang sebanyak 2 dimensi (40%) yaitu *altruism* dan *civic virtue*. Tidak terdapat dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori rendah (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri Ponpes Darush Shalihat memiliki tingkat *OCB* tinggi.

Berdasarkan wawancara dari salah satu santri mengatakan bahwa berawal dari pembentukan kepribadian santri dengan diberikan materi seputar akidah dan akhlak bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hidup bersih dan sehat. Kemudian para santri selalu diingatkan dan dikontrol dalam hal kebersihan kamar, hal ini bertujuan untuk membentuk

kepribadian santri agar terbiasa dalam menjaga kebersihan dan kerapian.

Selain unggul dalam hal kebersihan, mereka juga unggul dalam hal toleransi yang tinggi pada suatu kondisi yang kurang menyenangkan. Berdasarkan wawancara dari salah satu santri bahwa materi yang diajarkan lebih menekankan pada akidah dan akhlak. Para santri diberikan pengertian dan diajarkan cara ikhlas menerima takdir dan senantiasa ridha kepada ketentuan Allah SWT. Hal itu berulang kali ditanamkan pada para santri, hingga santri benar-benar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Teori perilaku *OCB* sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu nilai-nilai tentang keikhlasan, *taawun*, *ukhuwah*, *mujahadah*. Bagi seorang muslim, faktor yang mempengaruhi munculnya *OCB* didasarkan pada motivasi untuk mendapat Ridho Allah SWT. Menurut Syeh Ruwaim dalam Diana (2012: 143) ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu dengan tanpa mengharap imbalan baik di dunia maupun di akhirat (al-Ghazali, Juz 1:27).

Sesuai dengan teori di atas bahwa santri Ponpes Darush Shalihat menerapkan apa sudah di dapat selama pembelajaran di pesantren bahwa semua amal yang dilakukan harus diniatkan hanya untuk mengharap ridho Allah SWT, sehingga dengan demikian dalam beramal tidak mengharap balasan di dunia.

Tabel 9. Uraian Capaian *OCB* berdasarkan Dimensi

Dimensi <i>OCB</i>	Skor	Kategori
<i>Altruism</i>	889	Sedang
<i>Conscientiousness</i>	1041	Tinggi
<i>Sportsmanship</i>	1094	Tinggi

<i>Courtesy</i>	1086	Tinggi
<i>Civic virtue</i>	943	Sedang

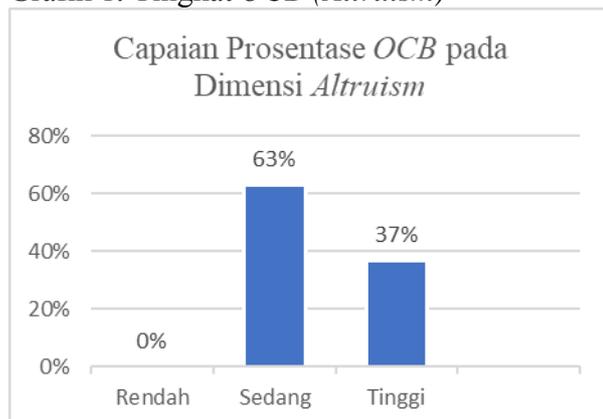
Hasil analisis deskriptif untuk variabel *OCB* pada Dimensi diperoleh nilai minimum sebesar 889; nilai maksimum sebesar 1094; *mean* sebesar 1011; dan standar deviasi sebesar 91. Selanjutnya data *OCB* dikategorikan dengan menggunakan skor rerata (μ) dan simpangan baku (σ). Jumlah dimensi terdiri dari 5 dimensi, setiap dimensi terdapat 4 butir pertanyaan. Kategorisasi untuk variabel *OCB* berdasarkan dimensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Kategorisasi *OCB* Berdasarkan Dimensi

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$972 \leq X$	3	60%
Sedang	$648 \leq X < 972$	2	40%
Rendah	$X < 684$	0	0%
Jumlah		5	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori tinggi sebanyak 3 dimensi (60%) yaitu *conscientiousness*, *sportsmanship*, dan *courtesy*. Dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori sedang sebanyak 2 dimensi (40%) yaitu *altruism* dan *civic virtue*. Tidak terdapat dimensi yang memperoleh penilaian dalam kategori rendah (0%).

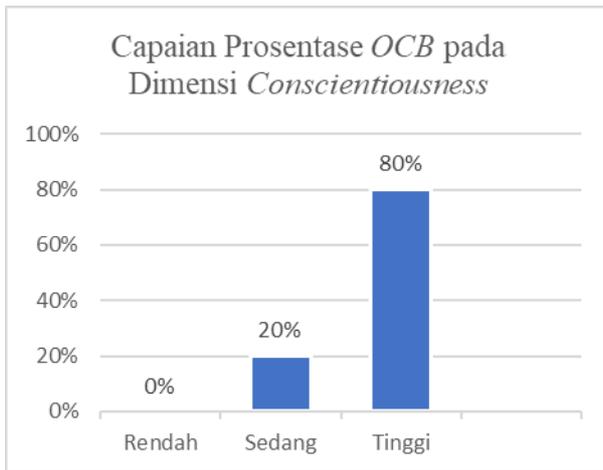
Grafik 1. Tingkat *OCB* (*Altruism*)



Dimensi *altruism* termasuk dalam kategori sedang dan di antara dimensi lainnya, *altruism* memperoleh skor terendah yaitu sebesar 889. Artinya sebagian besar santri Ponpes Darush Shalihah memiliki tingkat *OCB* yang sedang pada dimensi *altruism*. Berdasarkan hasil pengamatan selama pengambilan data, peneliti memperoleh informasi bahwa santri Ponpes Darush Shalihah memiliki peran ganda, sebagai santri dan sebagai mahasiswa aktivis kampus, sehingga santri memiliki beban tugas yang cukup banyak. Ini menjadi penyebab tingkat *OCB* pada dimensi *altruism* memasuki kategori sedang, yang artinya sebagian besar santri tingkat *OCB altruism*-nya masuk pada kategori sedang.

Menurut Myres dan David dalam Inaeni, dkk. (2018: 46) menyatakan bahwa *altruism* adalah kebalikan dari *egoism*, orang yang *altruist* yaitu orang yang peduli untuk menolong orang lain walaupun tidak ada keuntungan yang diperoleh dan tidak mengharapkan imbalan atas pertolongan yang telah dilakukan. Menurut Chelagat, dkk. (2015: 61) mengatakan bahwa *altruism* memungkinkan karyawan untuk membantu rekan kerja apabila rekannya mengalami masalah terkait pekerjaan serta membantu karyawan baru dalam organisasi.

Grafik 2. Tingkat *OCB* (*Conscientiousness*)

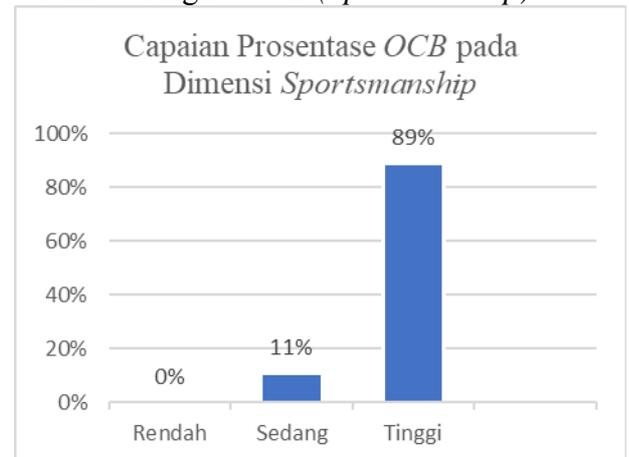


Dimensi *conscientiousness* termasuk dalam kategori tinggi dan dari total skor memperoleh skor sebesar 1041. Artinya sebagian besar santri Ponpes Darush Shalihah memiliki tingkat *OCB* yang tinggi pada dimensi *conscientiousness*. Berdasarkan hasil pengamatan selama pengambilan data, peneliti memperoleh informasi bahwa santri Ponpes Darush Shalihah memiliki perilaku disiplin. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan shalat fardhu, para santri berusaha untuk shalat diawal waktu dan berjamaah di mushola pesantren bagi santri yang sedang tidak berkegiatan di luar kampus. Selain itu dilihat dari kondisi kebersihan dan kerapian asrama, disetiap ruangan terlihat rapi dan bersih, hal ini karena santri selalu melaksanakan piket usai berlangsungnya kelas pagi dan para santri membiasakan untuk tidak meletakkan barang-barang pribadinya di tempat umum atau disembarang tempat.

Menurut Hariyappa (2009) dalam Dayanti (2014: 62) *conscientiousness* adalah karakter kepribadian yang menggambarkan sejauh mana individu berhati-hati, teliti, dan tekun. Mengukur reliabilitas dalam hal terorganisir, dapat diandalkan dan gigih dalam kinerja. Sedangkan menurut Pervin, dkk. (2004) dalam Dayanti

(20014: 62) menyatakan bahwa *conscientiousness* pada dasarnya mendeskripsikan perilaku berorientasi pada tugas sesuai yang dipersyaratkan secara sosial. Orang yang memiliki kepribadian ketelitian yang tinggi ditandai dengan sikap (1) terorganisir; (2) bertanggung jawab; (3) praktis; (4) peduli; dan (5) pekerja keras.

Grafik 3. Tingkat *OCB* (*Sportsmanship*)

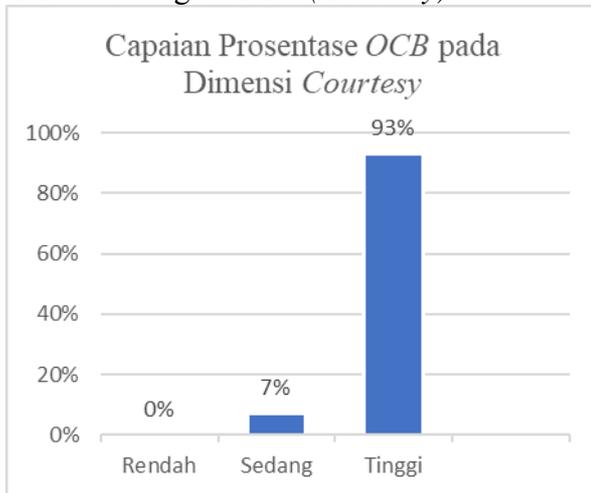


Dimensi *sportsmanship* termasuk dalam kategori tinggi dan dari total skor memperoleh skor tertinggi yaitu sebesar 1094. Artinya sebagian santri Ponpes Darush Shalihah memiliki tingkat *OCB* yang tinggi pada dimensi *sportsmanship*. Berdasarkan hasil pengamatan selama pengambilan data, peneliti memperoleh informasi bahwa meskipun santri Ponpes Darush Shalihah memiliki beban tugas yang banyak, hal ini tidak memberikan pengaruh terhadap proses belajar mengajar di pondok. Mereka tetap mengikuti dengan baik proses pembelajaran di pondok. Jarang ada santri yang izin untuk tidak mengikuti kelas kecuali sangat mendesak. Selain itu mereka juga menjaga hubungan yang baik dengan temannya dengan mengakui keberhasilan temannya, serta ikut mendoakan dan memberikan selamat apabila ada teman yang sukses dalam

pekerjaannya atau memenangkan suatu kompetisi.

Organ (2006) menguraikan bahwa *sportsmanship* merupakan bentuk perilaku yang memberikan toleransi terhadap keadaan yang kurang ideal dalam organisasi tanpa mengajukan keberatan-keberatan. Sedangkan menurut Muhdar (2015: 16-17) *sportsmanship* adalah memberikan rasa toleransi terhadap gangguan-gangguan pada pekerjaan, yaitu ketika seorang karyawan memikul pekerjaan yang tidak mengenakan tanpa harus mengeluh atau complain.

Grafik 4. Tingkat OCB (*Courtesy*)



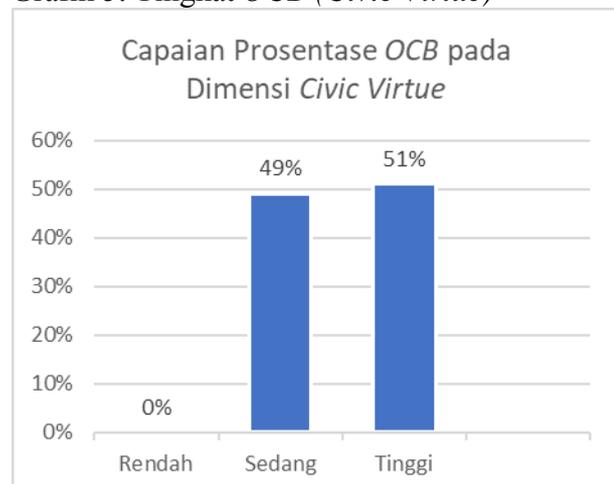
Dimensi *courtesy* termasuk dalam kategori tinggi dan dari total skor memperoleh skor sebesar 1086. Artinya sebagian besar santri Ponpes Darush Shalihat memiliki tingkat OCB yang tinggi pada dimensi *courtesy*. Berdasarkan hasil pengamatan selama pengambilan data, peneliti memperoleh informasi bahwa santri Ponpes Darush Shalihat telah membiasakan menghormati guru dengan berpamitan atau bersalaman (mengucap salam); menghargai teman dengan cara meminta maaf ketika lewat di depan teman yang sedang menyapu; mampu melayani tamu dengan baik yaitu dengan

mempersilahkan masuk, membuat minum hingga mengajak berbincang-bincang.

Courtesy menurut Organ (1988) dalam Muhdar (2015: 17) adalah kebaikan, kesopanan, tata susila atau rasa hormat termasuk perilaku seperti membantu seseorang mencegah terjadinya suatu permasalahan atau membuat langkah-langkah untuk meredakan atau mengurangi berkembangnya suatu masalah. Seseorang yang memiliki dimensi ini adalah orang yang menghargai dan memperhatikan orang lain. Sedangkan menurut Podsakoff, MacKenzie, Moorman, dan Fetter (1990) dalam Brahmasari et al. (2009: 85) *courtesy* (kehormatan) adalah perilaku diskresi di pihak individu karyawan yang ditujukan untuk menghindari terjadinya masalah dengan orang lain, yang berkaitan dengan pekerjaan.

Kultur atau kebiasaan santri Ponpes Darush Shalihat sangat mencerminkan *courtesy*, yaitu mengucapkan salam kepada siapapun, mengenakan pakaian yang rapi dan pantas saat kelas berlangsung, permissi apabila sedang lewat di depan teman yang sedang menyapu, berpamitan dengan teman di dekatnya ketika hendak berpisah.

Grafik 5. Tingkat OCB (*Civic Virtue*)



Dimensi *civic virtue* termasuk dalam kategori sedang dan dari total skor memperoleh skor sebesar 943. Artinya sebagian besar santri Ponpes Darush Shalihah memiliki tingkat *OCB* yang sedang pada dimensi *civic virtue*. Berdasarkan hasil pengamatan selama pengambilan data, peneliti memperoleh informasi bahwa santri Ponpes Darush Shalihah rutin mengikuti rapat, ikut serta dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi santri yang aktif menanggapi maupun memberikan saran atau ide belum merata. Selain aktif ikut serta dalam berlangsungnya rapat atau diskusi, seluruh santri terlibat dalam kepanitiaan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren, selain itu mereka juga ikut berkontribusi dalam pengenalan atau promosi mengenai Ponpes Darush Shalihah pada saat lembaga sedang melaksanakan program Penerimaan Santri Baru (PSB). Dalam melakukan kegiatan promosi pesantren saat PSB merupakan tugas santri, akan tetapi dalam menentukan siapa saja yang akan mempromosikannya ditentukan dengan prinsip suka rela, sehingga santri yang melaksanakan tugas tersebut melakukannya dengan suka rela.

Menurut Podsakoff, MacKenzie, Moorman, dan Fetter (1990) dalam Brahmasari et al. (2009: 85) *civic virtue* (kebajikan anggota) adalah perilaku di pihak yang mengindikasikan bahwa individu tersebut secara bertanggungjawab berpartisipasi/terlibat dalam atau memikirkan kehidupan perusahaan. *Civic Virtue* dalam hal ini yaitu perilaku yang ikut serta mendukung fungsi-fungsi administrasi organisasi. Perilaku yang dapat dijelaskan sebagai partisipasi aktif karyawan dalam hubungan keorganisasian,

misalnya menghadiri rapat, menjawab surat-surat dan selalu mengikuti isu-isu terbaru yang menyangkut organisasi. Seseorang yang memiliki dimensi ini adalah orang yang menghargai dan memperhatikan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat *OCB* pada santri Ponpes Darush Shalihah secara umum dalam kategori tinggi. Dari kelima dimensi terdapat tiga dimensi yaitu *conscientiousness*, *sportsmanship*, dan *courtesy* yang tingkat *OCB*-nya menduduki kategori tinggi, sedangkan tingkat *OCB* pada dua dimensi lainnya yaitu *altruism* dan *civic virtue* menduduki kategori sedang. Tingkat *OCB* tertinggi santri yaitu pada dimensi *sportsmanship*, sedangkan tingkat *OCB* terendah santri yaitu pada dimensi *altruism* dengan kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola/pengasuh perlu merancang program pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kepedulian, kepekaan, ketanggapan, kekompakan, rasa saling membutuhkan antar santri., perlu menetapkan peraturan dengan *punishment* yang sifatnya komitmen, dan perlu melakukan *rolling* kamar, tujuannya agar santri dapat saling mengenal, terciptanya suasana kekeluargaan, mempererat *ukhuwah*, menumbuhkan sikap saling membutuhkan satu sama lain, terciptanya suasana nyaman dan tidak ada rasa canggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Brahmasari, I. A. (2009). *Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Isu Gender*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. 5: 2, 80-104.
- Chelagat, L. J., dkk. (2015). Effect of Organizational Citizenship Behavior on Employee Performance in Banking Sector, Nairobi County, Kenya. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 5,55-61.
- Damopoli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dayanti, R. W. (2014). Pengaruh Komunikasi Internasional, Ketelitian (Conscientiousness) dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah PAUD di Medan Deli. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*. 2(2), 58-59.
- Devi, Y. M. (2016). *Manajemen Pengelolaan Pesantren*. Makalah.
- Diana, I. N. (2012). Organizational Citizenship Behavior (OCB) dalam Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*. 2, 141-148.
- Nauri, F. (2016). *Peran Pesantren Mahasiswa An-Nur Dalam Menunjang Prestasi Akademik Santri-Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Qomar, M. (1996). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Taruna, T. (2017). *Analisis Organisasi dan Pola-Pola Pendidikan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Tuanaya, A. M. M. T., dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global. *Jurnal Tarbawi*. 1(2), 97-106.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Muhdar. (2015). *Organizational Citizenship Behavior Perusahaan*. IAIN Sultan Amai Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Nauri, F. (2016). *Peran Pesantren Mahasiswa An-Nur Dalam Menunjang Prestasi Akademik Santri-Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.